

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Saham

Menurut Tandelin (2010, hal. 343) Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan dalam bentuk portofolio investasi atau sejumlah dana yang diserahkan dan sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Sedangkan sebelum melakukan aktivitas membeli dan menjual saham diperlukan sebuah analisis saham agar tujuan dari pembelian atau penjualan saham tersebut tercapai. Menurut Syamsudin (2004) untuk menganalisis harga saham pada Bursa Efek Indonesia dapat digunakan dengan dua metode, yaitu:

1. Analisis Fundamental

Analisis Fundamental yaitu analisis yang mempelajari hubungan antara harga saham perusahaan yang berada di pasar modal dengan kondisi perusahaan saat ini, kondisi perusahaan yang dimaksud seperti volume penjualan, kekayaan, keuntungan, dan sebagainya. *Analisis fundamental* yang dilakukan oleh investor memiliki tujuan utama berupa untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan oleh investor pada suatu perusahaan yang

terjun ke dalam pasar modal. Secara umum, dalam melakukan pendekatan *analisis fundamental* para investor cenderung menilai investasi baik atau buruk dalam bentuk pembagian *dividen* dan prospek perusahaan. Pada dasarnya pendekatan menggunakan analisis fundamental ini memberikan tekanan kepada perusahaan atas nilai harga suatu saham yang didasarkan pada tingkat pendapatan perusahaan sehingga akan diperoleh *return* atau keuntungan dari saham tersebut.

2. Analisis Teknikal

Analisis Teknikal yaitu analisis yang menekankan pada faktor-faktor *eksternal* perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia sehingga akan mempengaruhi naik turunnya harga saham serta naik turunnya permintaan dan penawaran saham. Untuk menganalisis *teknikal* yaitu dengan cara mengamati harga saham selama beberapa periode tertentu, kemudian dibuat suatu grafik untuk di analisis. Faktor eksternal perusahaan meliputi kebijakan ekonomi pemerintah, inflasi, tingkat suku bunga dll.

2.2.2 Jenis Indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia

Pergerakan harga angka indeks menjadi suatu indikator penting bagi investor karena berkaitan dengan waktu mereka dalam menjual, menahan (*holding*) atau membeli beberapa saham yang dijual dari pasar modal. Hal ini dikarenakan harga saham yang selalu berubah tiap detiknya sehingga akan berimbas pada pergerakan harga angka indeks

yang begitu cepat. Untuk itu angka indeks perlu diketahui Menurut Tandelin (2010) jenis angka indeks terdiri dari:

2.2.2.1 Indeks Harga Saham Gabungan/IHSG (*Jakarta Composite Index*)

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indeks yang menggunakan semua saham perusahaan yang tercatat di bursa efek Indonesia sebagai anggota komponen perhitungan indeks harga saham gabungan. Tanggal 10 Agustus 1982 ditetapkan sebagai hari dasar indeks harga saham gabungan dengan nilai dasar indeks 100.

2.2.2.2 Indeks Harga Saham Individual/IHSI (*Individual Index*)

Indeks Harga Saham Individual merupakan harga indeks dengan cara menggunakan harga setiap saham sebagai harga dasarnya. Bursa efek Indonesia memberikan angka dasar IHSI sebesar 100 ketika saham diterbitkan pada pasar perdana dan akan berubah sesuai dengan perubahan pasar.

2.2.2.3 Indeks Harga Saham Sektoral (*Sector Stock Price Index*)

Indeks Harga Saham Sektoral merupakan harga indeks yang menggunakan semua saham yang dibagi ke dalam masing-masing sektor, yaitu: Sektor *Primer/Ekstraktif* yang meliputi subsektor pertambangan dan subsektor pertanian, Sektor Sekunder/Industri Manufaktur yang meliputi subsektor industri dasar dan kimia, subsektor industri barang konsumsi dan subsektor aneka industri, dan Sektor Tersier/Jasa yang terdiri dari subsektor properti dan *real*

estate, subsektor transportasi dan infrastruktur, subsektor keuangan serta perdagangan, subsektor jasa dan investasi.

2.2.2.4 Indeks LQ45 (*LQ45 Index*)

Indeks LQ45 merupakan indeks yang terdiri dari 45 perusahaan publik yang terdaftar di LQ45 dan mempunyai kapitalisasi pasar dan likuiditas yang tinggi. Indeks LQ45 didirikan pada tanggal 13 Juli 1994 sekaligus sebagai hari dasar. Dalam indeks LQ45 harus memenuhi kriteria yaitu perusahaan harus memiliki nilai transaksi tertinggi di pasar reguler sekurangnya dalam 12 bulan terakhir, memiliki kondisi keuangan perusahaan, prospek pertumbuhan perusahaan dan nilai transaksi perusahaan yang baik.

2.2.2.5 Indeks Syariah (*Jakarta Islamic Index/JII*)

Jakarta Islamic Index (JII) adalah suatu harga indeks yang terdiri dari 30 perusahaan public yang terdaftar di JII dengan didasarkan pada Hukum Syariat Islam. Saham yang masuk dalam indeks ini berasal dari saham yang dikeluarkan oleh *issuers* yang menjalankan aktivitas bisnis mereka dengan kriteria sebagai berikut:

1. Tidak menggunakan uang hasil dari judi untuk menjalankan usaha.
2. Tidak melakukan kegiatan usaha lembaga keuangan secara konvensional yang menghasilkan riba, termasuk didalamnya perbankan konvensional dan asuransi konvensional.

3. Tidak melakukan kegiatan usaha yang memproduksi, menyalurkan, menyediakan dan memperdagangkan makanan dan minuman yang digolongkan kedalam jenis haram sesuai dengan ketentuan syariat Hukum Islam.
4. Tidak melakukan usaha yang memproduksi, menyalurkan atau memasarkan barang-barang atau jasa yang dapat merusak moral dan akhlak sesuai dengan ketentuan Hukum Islam.

2.2.2.6 Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan

Indeks papan utama dan papan pengembangan merupakan indeks harga saham yang dikelompokkan berdasarkan kriteria kelompok saham yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, yaitu kelompok Papan Utama dan Papan Pengembangan.

2.2.2.7 Indeks KOMPAS 100 (*KOMPAS 100 Indices*)

Indeks Kompas merupakan Indeks Harga Saham yang berasal dari hasil kerjasama dari Bursa Efek Indonesia dengan harian KOMPAS. Indeks Kompas memiliki anggota sebanyak 100 perusahaan yang telah terdaftar.

2.2.3 Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Tandelin (2010) Indeks Harga Saham Gabungan merupakan harga indeks yang berupa informasi pergerakan harga saham secara umum yang terdaftar di bursa efek yang dijadikan sebagai acuan tentang perkembangan dan pertumbuhan kegiatan di pasar modal. Indeks Harga Saham Gabungan digunakan investor untuk menilai dan

menganalisis situasi pasar serta untuk melihat apakah harga saham di pasar modal mengalami kenaikan atau penurunan harga saham.

IHSG merupakan ukuran kinerja perusahaan yang didasarkan pada perhitungan profitabilitas perusahaan untuk mengetahui perubahan harga saham bagi perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal setiap waktu. IHSG digunakan oleh para investor untuk mengetahui kondisi perkembangan perusahaan dan situasi umum pasar modal.

2.2.4 Pengertian *Inflasi*

Inflasi berkaitan dengan penurunan kemampuan daya beli masyarakat, baik individu maupun perusahaan. *Inflasi* merupakan salah satu fenomena yang sering dijumpai di hampir seluruh dunia. Dalam suatu perekonomian di negara tertentu terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan tingkat harga melonjak drastis secara bertahap, tetapi dalam perekonomian negara terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan kenaikan tingkat harga di suatu negara berlangsung secara terus menerus.

Menurut Fahmi (2012) *Inflasi* adalah suatu kejadian yang menjelaskan suatu kondisi dan situasi di mana pendapatan dan biaya perusahaan meningkat, Jika peningkatan biaya produksi perusahaan lebih tinggi dari peningkatan harga jual maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus maka akan berdampak buruk terhadap kondisi ekonomi suatu negara secara menyeluruh serta dapat stabilitas politik suatu negara terganggu.

Berdasarkan pengertian *inflasi* tersebut menurut Putong (2003) terdapat jenis - jenis *Inflasi* yang dapat dikelompokkan berdasarkan sudut pandang, yaitu :

2.2.4.1 *Inflasi* berdasarkan sifatnya, yaitu:

1. *Inflasi* rendah, yaitu *inflasi* yang nilainya kurang dari 10% pertahun.
2. *Inflasi* menengah yaitu besarnya nilai *inflasi* antara 10-30% pertahun. *Inflasi* menengah biasanya ditandai oleh tingginya suatu harga komoditas secara cepat dan relatif besar.
3. *Inflasi* berat yaitu *inflasi* yang nilainya berkisar antara 30-100% pertahun.
4. *Inflasi* sangat tinggi yaitu *inflasi* yang ditandai dengan naiknya harga komoditas secara cepat hingga mencapai lebih dari 100%.

2.2.4.2 *Inflasi* berdasarkan sebabnya, yaitu:

1. *Demand-pull inflation*, *inflasi* ini timbul akibat adanya permintaan produk yang terlalu tinggi di suatu pihak atau perusahaan, sedangkan di pihak perusahaan kondisi produksi telah mencapai batas maksimal perusahaan (*full employment*), maka akan berakibat terjadinya hukum permintaan, bila permintaan banyak sedangkan penawaran tetap, maka harga akan tinggi.

2. *Cost-push inflation*, inflasi ini terjadi karena menurunnya produksi yang disebabkan tingginya biaya produksi, tingginya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan dalam mengelola produksinya, nilai tukar mata uang asing yang sedang jatuh/turun, kenaikan harga bahan baku produksi, serta terjadinya tuntutan kenaikan upah.

2.2.4.3 *Inflasi* berdasarkan asalnya, yaitu:

1. *Inflasi* yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) merupakan inflasi yang timbul akibat terjadinya defisit dalam neraca pembayaran dan belanja Negara yang terlihat pada anggaran belanja tahunan Negara.
2. *Inflasi* yang berasal dari luar negeri. Inflasi luar negeri diakibatkan oleh negara yang menjalin kerjasama dengan suatu negara yang mengalami inflasi tinggi, maka harga barang dan juga ongkos produksi menjadi sangat mahal, sehingga dengan terpaksa negara harus mengimpor kebutuhan tersebut dari negara lain yang berakibat pada harga jual di dalam negeri bertambah mahal.

2.2.5 Pengertian Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar adalah harga nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara asing, misalnya harga dari satu *dollar Amerika* saat ini yaitu Rp13.500,00 atau harga satu dollar Hongkong (HKD) adalah Rp1.700,00 dan seterusnya. Harga pada umumnya berkaitan dengan

sejumlah uang, sedangkan nilai tukar mata uang atau kurs bersifat stabil dan cenderung bergerak naik atau turun.

Menurut Tandelin (2010) nilai tukar merupakan suatu mata uang yang mengalami kenaikan terhadap mata uang asing yang dapat menurunkan biaya perusahaan dalam impor bahan baku untuk kegiatan produksi sehingga dapat menurunkan suku bunga yang sedang berlaku. Nilai tukar rupiah merupakan bagian dari kegiatan valuta asing. Sedangkan kegiatan valuta asing diperoleh dari deposito bank atau surat obligasi yang diperdagangkan.

Harga valuta asing mengalami kenaikan disebut depresiasi atau penurunan harga mata uang dalam negeri sehingga harga mata uang asing menjadi mahal. Harga valuta asing mengalami penurunan disebut apresiasi atau kenaikan harga mata uang dalam negeri sehingga mengakibatkan mata uang asing menjadi murah, sehingga nilai mata uang dalam negeri meningkat. Perubahan nilai tukar valuta asing karena adanya perubahan permintaan dan penawaran dalam bursa valuta asing. Menurut Nopirin (2009) transaksi jual beli valuta asing dikenal dengan empat jenis yaitu:

1. *Selling Rate* (kurs jual), yakni kurs yang dibuat oleh pihak Bank dalam penjualan valuta asing kepada masyarakat dalam waktu tertentu dan pada saat tertentu.
2. *Middle Rate* (kurs tengah), adalah kurs tengah yang dimaksud kurs tengah disini yaitu antara kurs jual dengan kurs beli valuta asing

terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan dan diawasi oleh *Bank Central* pada suatu saat tertentu.

3. *Buying Rate* (kurs beli), adalah kurs yang ditetapkan oleh pihak bank dalam kegiatan pembelian valuta asing kepada masyarakat dalam waktu tertentu dan pada saat tertentu.
4. *Flat Rate* (kurs flat), adalah kurs yang hanya berlaku dalam kegiatan transaksi jual beli *bank notes* dan *traveller cheque*, di mana transaksi tersebut sudah dihitung biaya-biaya lainnya.

Kurs merupakan salah satu acuan harga yang terpenting dalam perekonomian dunia mengingat pengaruh yang begitu besar terhadap neraca transaksi berjalan maupun pasar modal.

2.2.6 Pengertian Suku Bunga SBI

Menurut Sukirno (2006) tingkat suku bunga yang tinggi akan mengakibatkan peningkatan suku bunga pada instrumen investasi di pasar modal, apabila suku bunga tinggi akan berdampak pada investor yang lebih memilih menarik investasinya pada saham dan cenderung akan memindahkan investasinya berupa tabungan atau deposito. Perubahan tingkat suku bunga SBI akan berpengaruh terhadap keinginan investor untuk melakukan investasi, contohnya pada surat berharga, dimana surat berharga dapat terjadi kenaikan atau penurunan tergantung pada tingkat suku bunga, sehingga akan berdampak pada kemungkinan pemegang surat berharga atau investor akan menderita keuntungan atau kerugian.

Menurut Prasetiantono (2000) berpendapat mengenai suku bunga apabila suku bunga tinggi maka otomatis masyarakat cenderung lebih memilih menyimpan dananya di bank karena masyarakat dapat mengharapkan pengembalian atau return yang menguntungkan sehingga pada keadaan ini kemampuan masyarakat dalam memegang uang tunai semakin rendah karena masyarakat cenderung memilih menyimpan dananya ke dalam bentuk portofolio perbankan seperti deposito dan tabungan. Seiring dengan masyarakat yang lebih suka menabung uangnya di bank maka jumlah uang beredar akan mengalami penurunan sehingga mengakibatkan gairah belanja masyarakat ikut menurun dan harga barang serta jasa akan berjalan stagnan atau tidak terjadi kondisi inflasi. Sebaliknya apabila suku bunga rendah masyarakat tidak akan memilih menyimpan uangnya pada bank.

Menurut Avonti dan Amoroso (2004) Suku bunga dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Suku bunga nominal yaitu suku bunga yang berbentuk nilai uang. Suku bunga nominal merupakan nilai dari suku bunga yang dapat dibaca oleh masyarakat umum tanpa keahlian khusus sehingga masyarakat mengerti hasil atau return setiap modal yang diinvestasikan dari suku bunga.
2. Suku bunga *riil* merupakan kondisi suku bunga yang mengalami pengurangan akibat inflasi dan biasanya disebut sebagai suku bunga nominal yang dikurangi laju inflasi.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh berbagai variabel ekonomi makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang bisa dijadikan acuan dalam penelitian ini:

1. Menurut Joven Sugianto Liauw dan Trisnadi Wijaya (2011) pada penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia” dengan variabel independennya inflasi, suku bunga dan nilai kurs dollar sedangkan variabel dependennya yaitu indeks harga saham gabungan dengan metode analisis yaitu regresi linear berganda mendapatkan hasil yaitu inflasi berpengaruh secara positif terhadap indeks harga saham gabungan dan tingkat suku bunga serta nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.
2. Menurut Ike Nofiatin (2013) pada penelitiannya yang berjudul “Hubungan Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2005-2011” dengan variabel independennya Nilai Kurs Dollar, Inflasi, Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar sedangkan variabel dependennya yaitu indeks harga saham gabungan dengan metode analisis yaitu regresi linear berganda dengan hasil bahwa Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh secara negatif terhadap indeks harga saham gabungan dan tingkat suku

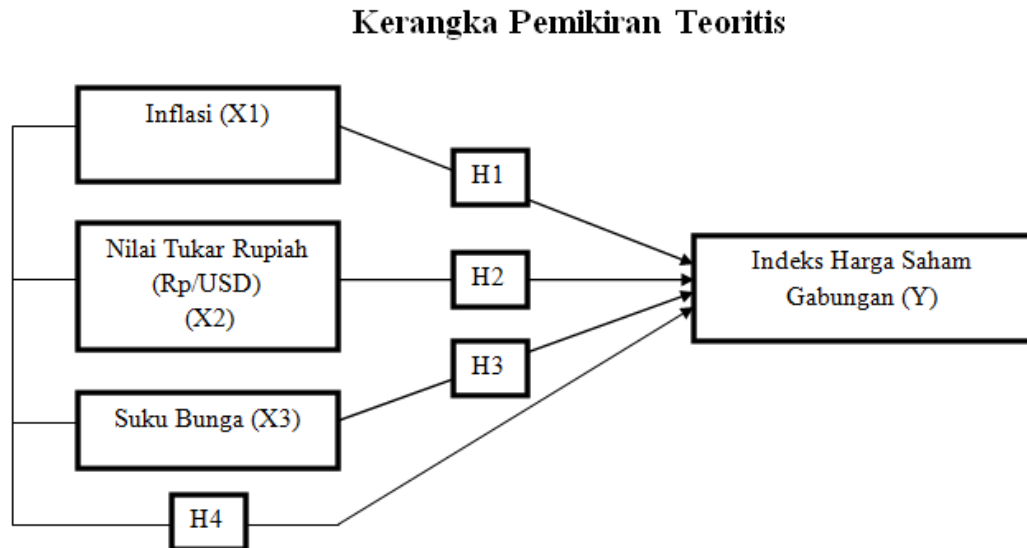
bunga serta nilai tukar rupiah berpengaruh secara positif terhadap indeks harga saham gabungan.

3. Menurut Muhammad Zuhdi Amin (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/Rp), dan Indeks Dow Jones (DJIA) terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2011” dengan variabel independennya Inflasi, Suku Bunga SBI, Indeks Dow Jones, dan Nilai Kurs Dollar, sedangkan variabel dependennya yaitu indeks harga saham gabungan dengan metode analisis yaitu regresi linear berganda mendapatkan hasil bahwa tingkat Inflasi dan Nilai Kurs Dollar berpengaruh secara negatif terhadap indeks harga saham gabungan dan tingkat suku bunga SBI serta Indeks Dow Jones berpengaruh secara positif terhadap indeks harga saham gabungan.
4. Menurut M. Budiantara (2012) pada penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010” dengan variabel independennya inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga sedangkan variabel dependennya yaitu indeks harga saham gabungan menggunakan metode analisis data regresi berganda mendapatkan hasil yaitu tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh secara negatif terhadap indeks harga saham gabungan sedangkan nilai kurs rupiah ada pengaruh negatif dan pengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan.

5. Menurut Ni Gusti Putu Wirawati dan Anak Agung Gede Aditya Krisna (2013) pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia” dengan menggunakan variabel bebas Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan menggunakan metode analisis yaitu regresi linear berganda mendapatkan hasil yaitu secara positif signifikan terdapat pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sedangkan Tingkat Suku Bunga berpengaruh secara negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

Dari beberapa Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan maka penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Rp/USD), Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017” memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya seperti variabel independen yang meliputi tingkat suku bunga, nilai tukar Rupiah (Rp/USD), inflasi sedangkan periode yang akan diteliti yaitu dari tahun 2013 sampai 2017 dengan menggunakan bantuan teknologi aplikasi *SPSS* sebagai metode analisis data.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia yaitu inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan tingkat Suku Bunga. Adapun variabel independen yang diprediksikan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika/Rp, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi.

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

2.5.1 Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zuhdi Amin (2012) dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), Dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011)” didapatkan hasil Tingkat *Laju inflasi* yang tinggi memiliki hubungan secara negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Apabila tingkat inflasi naik maka akan berdampak pada tingkat harga IHSG turun. Hal ini dikarenakan apabila tingkat inflasi tinggi maka akan mengurangi *profitabilitas* suatu perusahaan dan secara tidak langsung akan menurunkan minat investor untuk melakukan investasi sehingga harga IHSG di pasar modal akan turun.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh M. Budiantara (2012) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010” menyatakan bahwa naik dan turunnya tingkat inflasi tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Dari beberapa penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah bersifat negatif atau positif.

H1 = Tingkat inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2.5.2 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Rp/USD) Terhadap Indeks Harga Saham

Nilai tukar rupiah (kurs) adalah suatu nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing atau negara lain yang dapat ditukar pada suatu waktu tertentu. Nilai tukar tersebut digunakan sebagai acuan harga dalam pertukaran mata uang asing dimana akan terdapat selisih nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Menurut Thobarry (2009) menyatakan bahwa dengan melihat jumlah investor saham yang didominasi oleh pihak asing pada Bursa Efek Indonesia maka, apabila nilai mata uang dollar semakin tinggi maka akan berpengaruh semakin tinggi pula nilai Indeks Harga Saham Gabungan.

Menurut penelitian Witjaksono (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks *Nikkei 225*, Indeks *Dow Jones* Terhadap IHSG” menemukan hasil adanya pengaruh negatif nilai tukar rupiah terhadap nilai IHSG. Rendahnya nilai tukar

rupiah akan mendorong investor untuk melakukan investasi di pasar saham sehingga akan menaikkan nilai IHSG.

Dari beberapa penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah bersifat negatif atau positif.

H2 = Tingkat Nilai Tukar Rupiah (Rp/USD) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2.5.3 Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham

Saat ini salah satu cara yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam mengatasi laju inflasi yang tak terkendali yaitu menggunakan tingkat suku bunga SBI. Apabila laju inflasi meningkat maka Bank Indonesia akan melakukan tindakan pencegahan dengan cara menaikkan tingkat suku bunga secara signifikan untuk meredam kenaikan inflasi. Perubahan tingkat suku bunga SBI akan berdampak pada pengaruh pasar modal dan pasar keuangan.

Kenaikan suku bunga juga akan berdampak pada perusahaan dimana perusahaan akan mengalami kenaikan beban bunga yang tinggi, kemudian tingkat suku bunga SBI yang tinggi akan mengakibatkan para investor lebih memilih mengamankan dananya kepada bank dalam wujud deposito. Setelah Bank Indonesia menetapkan tingkat suku bunga maka akan diikuti oleh bank – bank

komersial dengan tujuan untuk meningkatkan suku bunga simpanan bank. Pada saat suku bunga tinggi investor akan lebih tertarik menyimpan dananya kepada bank dalam bentuk deposito, daripada menyimpan dananya dalam bentuk saham karena investor mengharapkan return atau tingkat pengembalian yang diharapkan tercapai, terlebih lagi investasi dalam bentuk deposito merupakan investasi bebas resiko.

Menurut Joven Sugianto Liauw dan Trisnadi Wijaya (2011) penurunan tingkat suku bunga akan mendorong terjadinya kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan. Tinggi rendahnya Suku Bunga ditentukan oleh kebijakan Bank Indonesia yang melakukan pemotongan tingkat suku bunga secara berkala dengan tujuan untuk meningkatkan penyaluran kredit dari bank umum kepada masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan menurut Aditya Setiawan (2013) Pada saat inflasi tinggi, maka Bank Indonesia akan cenderung menaikkan suku bunga SBI untuk menekan laju inflasi dan menarik minat investor untuk menginvestasikan dana yang dimiliki ke pasar modal. Dari beberapa penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah bersifat negatif atau positif.

H3 = Tingkat Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.